

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui beberapa permasalahan terkait penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta. Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini ada 3, yaitu pengetahuan pasien tentang obat antihipertensi yang digunakan, kepatuhan dalam menggunakan antihipertensi, serta kekhawatiran terkait penggunaan antihipertensi jangka panjang. Penelitian dilakukan dengan melibatkan pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 yang direkrut secara purposive dan didapatkan sebanyak 80 pasien yang bersedia dilibatkan dalam penelitian.

4.1. Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien yang dilibatkan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.1 yang meliputi karakteristik jenis kelamin, usia, lamanya menggunakan antihipertensi, serta riwayat hipertensi di keluarga.

Tabel 4.1. Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta

No.	Karakteristik	Jumlah	Proporsi (%)
1	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	58	72,5
	- Perempuan	22	27,5
2	Usia		
	- < 60 tahun	48	60
	- ≥ 60 tahun	32	40
3.	Lama menggunakan antihipertensi		
	- < 3 tahun	42	52,5

- ≥ 3 tahun	38	47,5
4. Riwayat hipertensi di keluarga		
- Ada	42	52,5
- Tidak ada	38	47,5

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.1 terkait karakteristik pasien diperoleh data pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 72,5% dan proporsi ini lebih tinggi dibandingkan pasien perempuan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda terkait proporsi pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin. Penelitian Janna (2019) misalnya menemukan proporsi pasien hipertensi dengan jenis kelamin perempuan 26%. Penelitian yang dilakukan Hazwan dan Pinatih (2017) juga menemukan responden pasien hipertensi dengan jenis kelamin perempuan (56%) lebih banyak dibandingkan laki-laki. Teori menjelaskan bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi setelah masa menopause yang diiringi dengan penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan renin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah (Hazwan dan Pinatih, 2017).

Berdasarkan karakteristik usia, pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik lebih banyak berada pada kelompok usia kurang dari 60 tahun (60%). Hasil penelitian-penelitian lain juga menunjukkan profil yang berbeda terkait karakteristik pasien hipertensi berdasarkan usia. Hasil penelitian Janna (2019) terkait pasien hipertensi peserta PROLANIS di Puskesmas Minggir dan Sleman menemukan pasien berusia ≥ 60 tahun lebih banyak dibandingkan pasien berusia kurang dari 60 tahun (Janna, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sinuraya dkk (2018) juga menemukan pasien hipertensi paling banyak berada pada kelompok usia 60-69 tahun (Sinuraya dkk, 2018).

Berdasarkan riwayat penggunaan antihipertensi, dalam penelitian ini ditemukan proporsi yang hampir sama antara pasien yang telah menggunakan antihipertensi kurang dari 3 tahun dengan yang sudah lebih dari 3 tahun (52,5% vs

47,5%). Lama penggunaan antihipertensi dalam penelitian ini ditelusuri untuk melihat hubungannya dengan kekhawatiran pasien terkait penggunaan obat jangka panjang. Tidak dapat dipungkiri bahwa mitos yang berkembang di tengah masyarakat terkait penggunaan obat jangka panjang sering kali mengarah kepada hal-hal negative yang akhirnya dapat menurunkan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat.

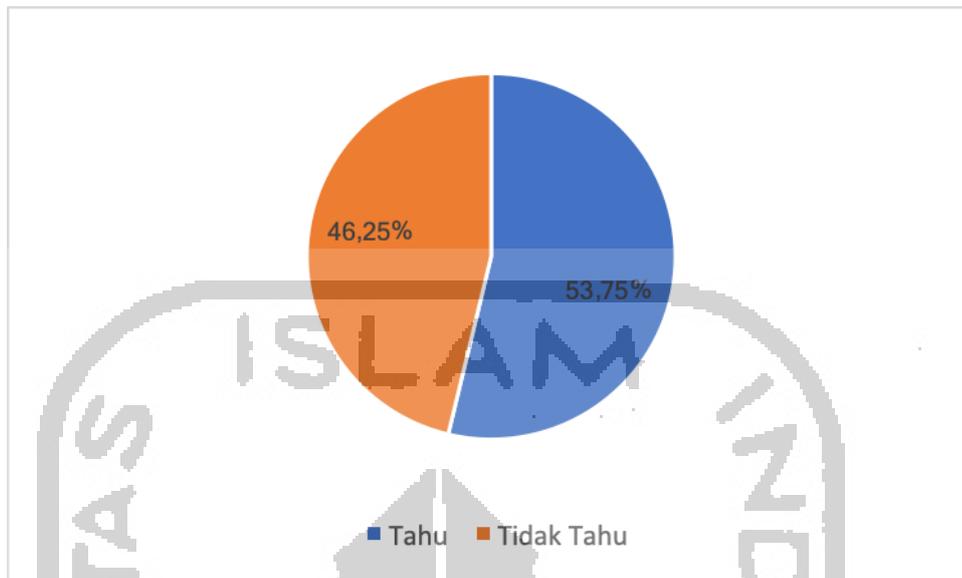
Berdasarkan riwayat keluarga, penelitian ini juga menemukan proporsi yang hamper sama antara pasien yang memiliki riwayat keluarga hipertensi dengan pasien yang tidak memiliki riwayat hipertensi di keluarga (52,5% vs 47,5%). Teori menjelaskan bahwa factor genetik dapat menjadi risiko hipertensi pada seseorang. Namun demikian, angka kejadian hipertensi yang disebabkan karena factor genetic yang diturunkan jauh lebih rendah dibandingkan karena faktor pola hidup yang mungkin berkembang dalam keluarga.

4.2. Permasalahan Terkait Penggunaan Antihipertensi

Dalam penelitian ini ada 3 permasalahan terkait penggunaan antihipertensi yang ditelusuri, yaitu pengetahuan pasien tentang antihipertensi yang digunakan, kepatuhan dalam menggunakan antihipertensi, serta kekhawatiran terkait penggunaan antihipertensi jangka panjang.

4.2.1. Pengetahuan tentang antihipertensi yang digunakan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa proporsi pasien hipertensi yang tidak tahu tentang nama antihipertensi yang digunakan masih cukup besar (46,25%) seperti terlihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta tentang antihipertensi yang digunakan

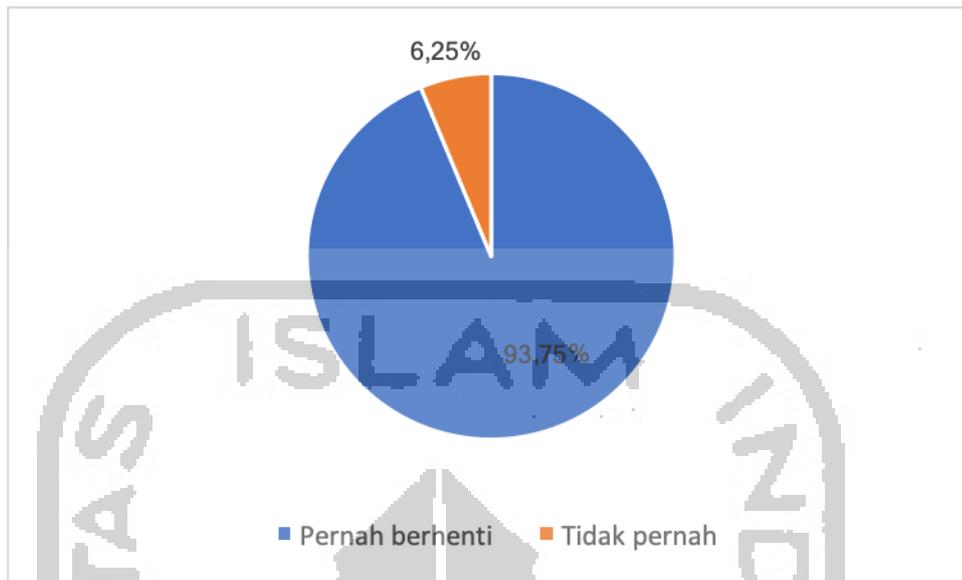
Pengetahuan tentang obat yang digunakan sangat diperlukan untuk mendukung kepatuhan pasien dalam pengobatan dan juga untuk memudahkan dalam penelusuran pengobatan. Pengetahuan tentang nama antihipertensi yang digunakan merupakan pengetahuan yang paling mendasar yang harus dimiliki pasien dalam upaya untuk mendukung keberhasilan pengobatan. Pengetahuan yang baik tentang nama obat yang digunakan dapat membantu menghindarkan pasien dari hal-hal yang merugikan, seperti mendapatkan obat yang sama dari sumber yang berbeda, dan juga dapat menghindarkan pasien dari risiko interaksi obat yang efeknya tidak diinginkan. Apabila pasien mengetahui nama obat yang digunakan, maka pasien dapat menyebutkan obat tersebut apabila pasien akan mendapatkan obat lain sehingga efek yang tidak diharapkan dapat dihindari.

Masih tingginya proporsi pasien hipertensi yang tidak mengetahui nama antihipertensi yang digunakannya menunjukkan masih perlu ditinggatkannya upaya edukasi pada pasien hipertensi. Secara berkelanjutan upaya-upaya edukasi harus dilakukan untuk mendukung keberhasilan terapi pada pasien hipertensi.

4.2.2. Kepatuhan menggunakan antihipertensi

Kepatuhan penggunaan obat merupakan salah satu factor penting yang mendukung keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi. Dengan demikian, banyak metode telah dikembangkan untuk mengukur kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi dengan masing-masing kelebihan dan kekurangannya. Pada penelitian ini, kepatuhan hanya diukur secara subyektif berdasarkan pengakuan pasien apakah pernah berhenti minum antihipertensi atau tidak dalam 3 bulan terakhir. Hasil penelitian terkait kepatuhan pasien dalam menggunakan antihipertensi disajikan pada Gambar 4.2.

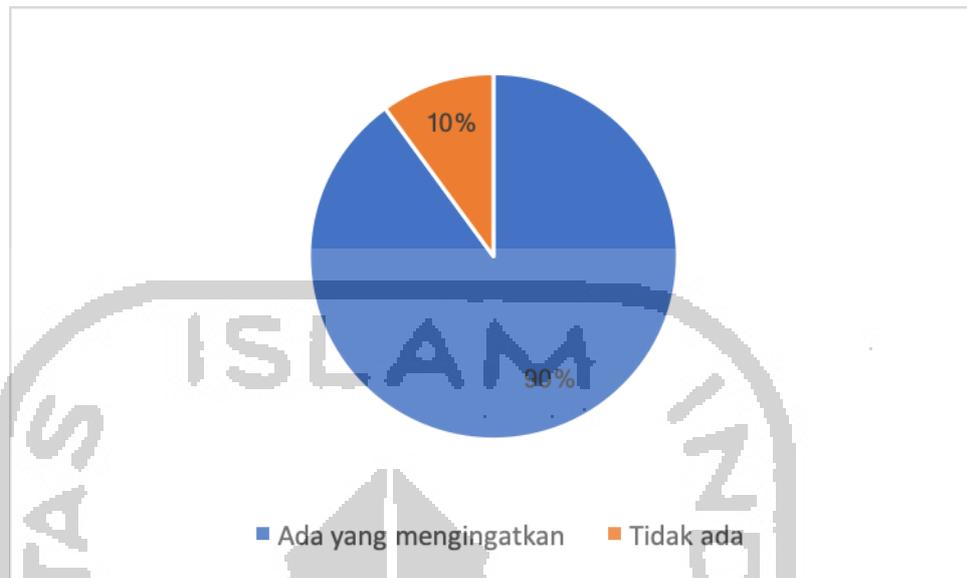
Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa proporsi pasien yang tidak pernah berhenti menggunakan antihipertensi sangat rendah, yaitu 6,25%. Apabila hasil ini dijadikan acuan untuk menetapkan kepatuhan pasien dalam menggunakan antihipertensi, maka hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tidak patuh dalam menggunakan antihipertensi karena pernah berhenti menggunakan antihipertensi. Dengan demikian, tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan antihipertensi dalam penelitian ini jauh lebih rendah dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilaporkan sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Janna (2019) dari hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa hamper tiga perempat pasien hipertensi patuh dalam menggunakan antihipertensi.



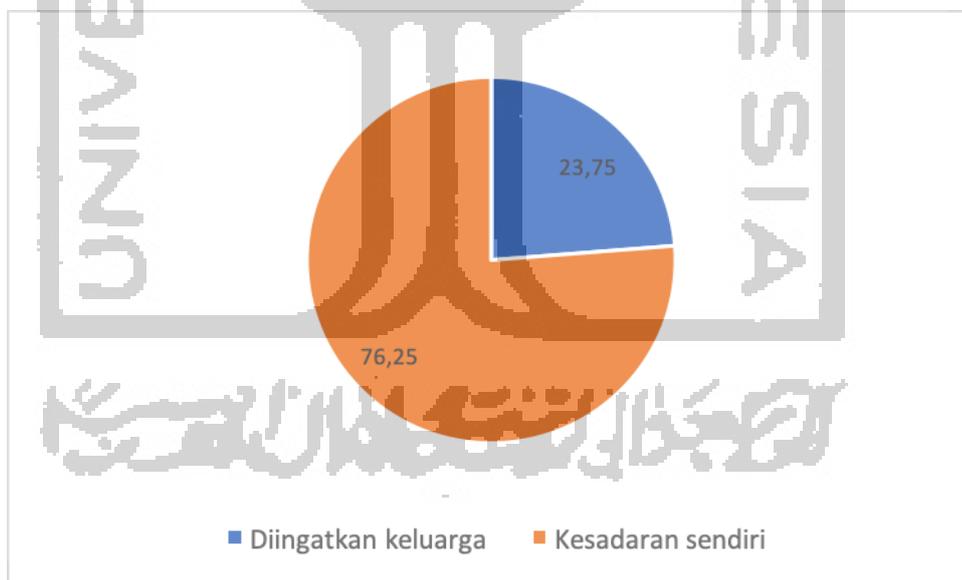
Gambar 4.2. Proporsi pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta yang pernah berhenti menggunakan antihipertensi

Sebagian besar pasien yang menyatakan pernah berhenti menggunakan antihipertensi menyampaikan bahwa mereka berhenti menggunakan antihipertensi pada saat tekanan darah dalam keadaan normal dan sebagian lagi menyampaikan ketika badan sudah merasa enak. Hal ini perlu ditelusuri lebih mendalam untuk memastikan tentang kepatuhan pasien dalam menggunakan obat. Penghentian penggunaan antihipertensi perlu diwaspadai untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan pasien. Pada beberapa kasus, penghentian penggunaan antihipertensi secara tiba-tiba dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah secara drastic yang dapat membahayakan pasien. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti juga dengan paya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien dalam menggunakan antihipertensi secara patuh.

Selain menelusuri riwayat berhenti menggunakan antihipertensi, penelitian ini juga menelusuri ada tidaknya orang yang mengingatkan pasien dalam minum obat serta kesadaran pasien dalam menggunakan pasien. Gambar 4.3 dan 4.4 menunjukkan ada tidaknya orang yang mengingatkan minum obat dan kesadaran pasien dalam menggunakan antihipertensi.



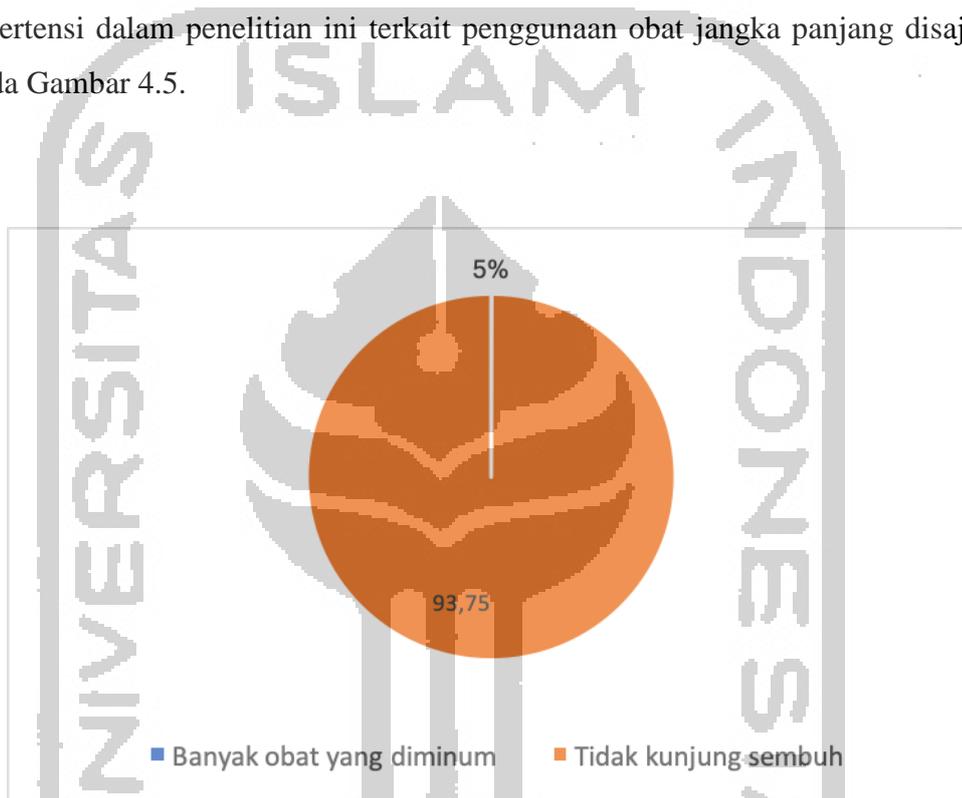
Gambar 4.3. Gambaran pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta berdasarkan ada tidaknya anggota keluarga yang mengingatkan minum obat



Gambar 4.4. Gambaran kesadaran pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta dalam menggunakan antihipertensi

4.2.3. Kekhawatiran terkait penggunaan obat jangka panjang

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Kekhawatiran pasien terkait efek yang tidak diharapkan akibat penggunaan obat jangka panjang seringkali menjadi pemicu ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan obat. Hal-hal yang dikhawatirkan oleh pasien hipertensi dalam penelitian ini terkait penggunaan obat jangka panjang disajikan pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Hal yang dikhawatirkan oleh pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta terkait penggunaan obat jangka panjang

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua pasien (93,75%) memiliki kekhawatiran terkait penyakitnya yang tidak akan kunjung sembuh dan hanya sebagian kecil yang mengkhawatirkan akan semakin bertambah banyaknya obat yang digunakan untuk mengobati penyakitnya. Karena kekhawatiran akan berpotensi mengganggu kepatuhan pasien dalam menggunakan obat, maka kekhawatiran yang dirasakan oleh pasien ini perlu menjadi perhatian dan ditindaklanjuti dengan adanya edukasi untuk

menghilangkan kekhawatiran tersebut. Berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi pasien dalam menggunakan antihipertensi dan menghilangkan kekhawatiran terkait penggunaan obat jangka panjang perlu dilakukan melalui berbagai program, terutama yang melibatkan kolaborasi tenaga kesehatan.

